

FENOMENA KERUSAKAN ALAM DALAM KUMPULAN CERPEN *ACUH TAK ACUH* KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN: SUATU KAJIAN EKOKRITIK GRED

GARRARD

Jumrah¹, Muhammad Rapi Tang², Juanda³
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.
Email : jumrahsyahid95@gmail.com

ABSTRAK

Jumrah, 2019 Fenomena Kerusakan Alam dalam Kumpulan Cerpen *Acuh Tak Acuh* Karya Korrie Layun Rampan: Suatu Kajian Ekokritik Gred Garrard. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Muhammad Rapi Tang dan Juanda.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Fenomena Kerusakan Alam dalam Kumpulan Cerpen *Acuh Tak Acuh* Karya Korrie Layun Rampan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa atau kalimat yang di dalamnya menunjukkan fenomena Kerusakan Alam dalam Kumpulan Cerpen *Acuh Tak Acuh* Karya Korrie Layun Rampan. Sumber data penelitian ini adalah Kumpulan Cerpen *Acuh Tak Acuh* karya Korrie Layun Rampan yang diterbitkan oleh Penerbit Jendela, Yogyakarta, tahun 2003 (cetakan pertama) dengan tebal buku sebanyak 162 halaman. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori Miles dan Huberman, yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Fenomena Kerusakan Alam dalam Kumpulan Cerpen *Acuh Tak Acuh* Karya Korrie Layun Rampan yaitu bentuk kerusakan alam yang muncul akibat manusia dan pengaruh kerusakan alam kepada manusia. Bentuk kerusakan alam yang muncul akibat manusia dalam cerpen yaitu perburuan binatang, penggundulan hutan, pencemaran (polusi) air, serta penambangan dan pengalihfungsian, sedangkan pengaruh kerusakan alam kepada manusia dalam cerpen yakni ekosistem laut yang sehat akan terancam serta rantai makanan, kemiskinan, banjir dan kurangnya air bersih. Manusia memanfaatkan alam secara berlebihan tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkan jika alam rusak. Manusia tak menyadari bahwa kelangsungan hidup mereka akan terancam jika alam rusak karena manusia sangat bergantung terhadap alam.

Kata kunci: ekokritik, kerusakan alam

PENDAHULUAN

Sudah sejak lama alam menjadi bagian representasi dari banyak karya sastra. Pengarang atau penulis karya sastra seringkali menggunakan alam bukan hanya sekadar menjadi latar sebuah cerita tetapi juga dapat menjadi tema utama dalam karyanya. Juga dapat dilihat dalam pemilihan diksi seperti air, pepohonan, sungai, ombak, awan, dan kata-kata lain yang memperlihatkan bahwa alam dimanfaatkan oleh pengarang atau penulis untuk menggambarkan latar ataupun isi yang ada dalam karyanya. Sederhananya karya sastra adalah cermin dari keadaan yang ada dalam lingkungannya.

Kumpulan cerpen *Acuh Tak Acuh* karya Korrie Layun Rampan merupakan kumpulan cerpen yang hampir semuanya mengambil tema ekologi. Kumpulan cerpen ini terdiri atas sepuluh cerpen yaitu: Penyu, Lada, Bunaken, Kejam, Patin, Teka Teki Sang Waktu, Tanah, Jembatan, Sirih, dan Buaya. Yang menceritakan banyak masalah dibalik nama-nama satwa dan flora itu yang terlewatkan dari bidikan mata kita. Lewat kumpulan cerpen ini, menyadarkan kita akan kelangkaan dan ancaman kepunahan satwa dan flora yang menjadi sumber kekayaan Indonesia akibat eksploitasi tangan-tangan manusia yang tak bertanggung jawab di masa orde baru. Cerpen ini juga menceritakan perjalanan hidup seorang wartawan yang menemui berbagai macam kepincangan dalam masyarakat yang berdampak bagi kelangsungan hidup mereka, seperti kemiskinan, keadilan, pengangguran, pemerkosaan, pembunuhan,

korupsi, kepadatan penduduk, punahnya satwa langka, perusakan hutan, polusi, dan kebijakan pemerintah atas perlindungan satwa.

Melalui penggambaran cerita tersebut, sangat perlu dilakukan pengkajian yang memfokuskan pada permasalahan lingkungan dalam karya sastra, dalam hal ini menggunakan perspektif ekokritik. Dipilihnya kajian atau teori mengenai permasalahan ekologi dalam karya sastra dilandasi oleh beberapa alasan. *Pertama*, permasalahan ekologi dalam kumpulan cerpen *Acuh Tak Acuh* karya Korrie Layun Rampan adalah tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut mempunyai hubungan khusus dengan alam dan lingkungan sekitar. *Kedua*, permasalahan ekologi yang ada dalam kumpulan cerpen *Acuh Tak Acuh* adalah permasalahan penebangan liar, kerusakan hutan dan perburuan liar binatang. *Ketiga*, permasalahan ekologi dalam bentuk karya sastra merupakan kritik sosial terhadap dunia nyata, sehingga persoalan manusia dan lingkungan yang terjadi dalam beberapa daerah Indonesia dalam cerpen ini merupakan bentuk kritik kesusastraan di Indonesia mengenai permasalahan ekologi di Indonesia.

KARYA SASTRA

Karya sastra merupakan hasil perpaduan harmonis antara kerja perasaan dan pikiran. Merupakan pancaran emosi yang dikendalikan oleh pikiran yang cerdas yang menggugah dan menukik hati nurani seseorang. Karya sastra tidak hanya

mementingkan isi, juga tidak hanya mementingkan bentuk (bahasa). karya sastra selalu berusaha memadukan dua unsur tersebut secara harmonis, isi dan bentuk, dalam satu-kesatuan karya sastra yang utuh dan selesai. Sehingga tercipta sebuah karya sastra yang bersifat etis dan estetis (Sehandi, 2016:15). Karya sastra merupakan hasil ciptaan pengarang yang bersifat fiktif, kreatif, dan imajinatif. Secara umum karya sastra memiliki tiga *genre* utama, yakni karya sastra prosa, karya sastra puisi, dan karya sastra drama. ketiga *genre* utama ini disebut sebagai sastra kreatif atau sastra imajinatif (Sehandi, 2016: 22).

Karya sastra merupakan hasil rekaan atau imajinasi pengarang. Isi dari karya sastra sangat dipengaruhi oleh kehidupan penulisnya, seperti latar belakang pendidikan, agama, sosial, budaya, dan adat istiadat tempat sastrawan tersebut dilahirkan (Juanda, 2018: 119).

Karya sastra hadir dihadapan kita dalam keadaan utuh, hidup, juga dengan cara yang luar biasa. Memahami sebuah karya sastra layaknya memahami seorang manusia atau dalam artian tidak memahaminya dengan jalan setapak demi setapak, maupun unsur demi unsur. Bukan elemen-elemen yang datang terlebih dahulukepada kita, melainkan totalitasnya (Budiman dan Mohamad, 1978:4).

CERPEN

Secara umum, jenis karya sastra prosa yang dikenal luas adalah cerita pendek (cerpen) dan novel (roman). Suharianto berpendapat bahwa cerita pendek adalah sebuah cerita prosa yang pendek yang senantiasa hanya memusatkan

perhatian pada tokoh utama dan permasalahannya yang paling menonjol menjadi dasar atau tema cerita tersebut. Suharianto juga menjelaskan bahwa predikat pendek sebuah cerpen memang bukan mutlak ditentukan oleh sedikitnya halaman cerita atau ditentukan oleh sedikitnya jumlah tokoh yang ditampilkan, tetapi terletak pada ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan pengarang lewat cerpennya. sebuah cerpen yang baik akan memiliki unsur-unsur intrinsik sebagaimana halnya karya sastra prosa yang lain, yaitu: tema atau inti dasar cerita, tokoh atau perwatakan, alur atau plot atau jalan cerita, latar atau setting, teknik penceritaan atau pusat pengisahan, dan diksi atau gaya Bahasa (Sehandi, 2016: 57-58).

Cerita pendek adalah cerita berbentuk prosa yang relatif pendek. Kata pendek dalam batasan ini tidak jelas ukurannya. Ukuran pendek disini diartikan sebagai dapat dibaca sekali duduk dalam waktu kurang dari satu jam. Dikatakan pendek juga karena genre ini hanya mempunyai efek tunggal, karakter, plot, dan setting yang terbatas, tidak beragam, dan tidak kompleks. Cerita pendek dapat pula dibagi dalam tiga kelompok, yakni cerita pendek biasa, cerita pendek yang panjang dan cerita pendek yang pendek (Kamil, 2009: 44).

Cerita pendek sering disingkat menjadi cerpen, adalah cerita rekaan yang pendek, berbentuk prosa berkesan fiksi. Bahkan ada ahli sastra yang memberinya batasan “cerita yang habis dibaca sekali duduk”. Pendeknya cerita pendek, biasanya tidak ditemukan adanya perkembangan di

dalam cerita itu (Hidayati dalam jurnal Ande Wina Widiyanti, 2017: 4).

Adapun ciri khusus cerita pendek yaitu: 1) ciri utama cerita pendek adalah singkat, padu, dan intensif, 2) unsur-unsur utama cerita pendek adalah adegan, tokoh dan gerak, 3) bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif dan menarik perhatian, 4) cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan baik secara langsung maupun tidak langsung, 5) sebuah cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menarik perasaan kemudian menarik pikiran, 6) cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca, 7) dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita, 8) cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden, 9) cerita pendek harus mempunyai pelaku utama, 10) cerita pendek harus mempunyai efek atau kesan yang menarik, 11) cerita pendek bergantung pada satu situasi, 12) cerita pendek memberika impresi tunggal, 13) cerita pendek memberikan suatu kebulatan efek, 14) cerita pendek menyajikan satu emosi, dan 15) jumlah kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya dibawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap) (Purba, 2010: 52).

TEORI EKOKRITIK GRED GARRARD

Ekokritik sastra adalah upaya memahami artefak budaya baik lisan maupun tertulis. Kemampuan untuk menyelidiki artefak budaya dari perspektif ekologi itu mulai mencuat luas ketika Gred

Garrard, mulai mengenalkan lewat berbagai artikel dan paper dalam berbagai seminar sastra. Kajian ini berupaya mengamati bahwa krisis lingkungan tidak hanya menimbulkan pertanyaan teknis, ilmiah dan politik, tetapi juga persoalan budaya yang terkait dengan fenomena sastra. Upaya mengkaji sastra dari aspek lingkungan secara kritis telah memunculkan disiplin yang relatif baru disebut ekokritik sastra. Kebiasaan yang terjadi dalam ekokritik sastra adalah mempresentasikan fenomena kultural, iklim, perubahan lingkungan dalam sastra (Endraswara, 2016: 1). Kata *ecocriticism* adalah semineologism dari *eco* dan *ekologi* yang merupakan peduli antara hubungan organisme hidup di lingkungan alam serta hubungan mereka dengan lingkungan itu (Juanda, 2018:448).

Gred Garrard dalam bukunya *Ecocriticism* menyatakan bahwa alam hadir sebagai *cornucopians* (persediaan yang melimpah). hanya saja ketika alam dan lingkungan menjadi rusak karena kebutuhan ekonomi dan industri maka perannya sebagai “persediaan yang melimpah” itu sangat mencemaskan. Maka, Garrard mengharapkan agar alam tidak hanya dihargai dari segi kegunaannya saja. Banyak ahli lingkungan berpendapat bahwa kita perlu mengembangkan system nilai yang mengambil nilai intrinsik atau melekat terhadap alam sebagai dasar pijakan (Endraswara, 2016: 128-129).

Ekokritik sastra adalah studi tentang hubungan karya sastra dan lingkungan secara fisik. Pandangan yang lebih luas disampaikan oleh Gerrard yang menyatakan bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi dan bahkan

menyelesaikan permasalahan ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Mengingat bahwa sastra tumbuh dari lingkungan masyarakat dan lingkungan alam, dalam fungsinya sebagai media representasi, pandangan. Refleksi atas kenyataan hidup sastra memiliki peranan penting dalam perubahan tata nilai kemasyarakatan. Tata nilai hidup bersama dan tata nilai kearifan lokal. Kerridge menyatakan bahwa ekokritik ingin melacak ide/gagasan tentang lingkungan dan representasinya (Glotfelty dalam jurnal zaky mubarak 2017: 3).

Ekokritik adalah kajian yang menghubungkan karya sastra dengan lingkungan fisik, pertumbuhan populasi, hilangnya hutan belantara dan liar, punahnya spesies dengan cepat, serta peningkatan kontaminasi udara, air, dan tanah di bumi. Bumi kita kadang dirusak oleh manusia. Sastra sering mewaspadai secara estetis. Itulah sebabnya ekokritik dapat memainkan peran. Ekokritik memberikan perhatian terhadap hubungan timbal balik antara karya sastra dengan lingkungan hidup, termasuk hubungan dengan realitas sosial budaya dan fisik, yang biasanya menjadi perhatian dalam ekologi. sastra adalah cerminan lingkungan (Endraswara, 2016: viii).

Garrard berhasil mempertimbangkan teori ekokritik melalui sejumlah kiasan kunci yang mengatur praktik ekokritik. Gagasan dia ini tergolong cerdas yang memuat sebuah gerakan ekokritik diakronis, yaitu kajian kritik yang berfokus pada polusi lingkungan, lingkungan pastoral, keadaan padang gurun, suasana seperti kiamat, dan tempat untuk binatang yang terkait dengan bumi. Bumi menjadi pusat kajian ekokritik dan ekologi sastra. Selain itu, kajian

ekokritik Garrard cenderung berperan sebagai kritik ekologis yang progresif, sebab mampu mengangkat konteks ideologis (Endraswara, 2016: 8).

Menurut Garrard fokus ekokritik sastra adalah mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang sebagai hasil budaya. Fokus Garrard tersebut berusaha menelusuri perkembangan gerakan dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait dengan ekokritik sastra, terkait dengan hal ihwal sebagai berikut: pencemaran, hutan belantara, bencana, perumahan atau tempat tinggal, binatang dan bumi. Dalam hal ini fokus ekokritik sastra tetap pada alam dan lingkungan (Endraswara, 2016: 40).

Kajian berperspektif sastra (lingkungan) dalam ekokritik dapat mengonstruksi paras sastra (kearifan) lingkungan, sedangkan kajian berperspektif etis dalam telaah ekokritik dapat mendeskripsikan nilai-nilai kearifan terhadap lingkungan. Kajian berperspektif sastra lingkungan dapat difokuskan kepada muatan narasi pastoral dan narasi apokaliptik. Di lain pihak, kajian berperspektif etis dapat difokuskan kepada muatan (1) sikap hormat terhadap alam, (2) sikap tanggung jawab terhadap alam, (3) sikap solidaritas terhadap alam (solidaritas kosmis), (4) sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan (5) sikap tidak merugikan alam (no harm).

1) Sikap hormat terhadap alam

Hormat terhadap alam ialah suatu prinsip dasar bagi manusia sebagai bagian dari alam semesta seluruhnya. Seperti

halnya, setiap anggota komunitas sosial mempunyai kewajiban untuk menghargai kehidupan bersama, begitu pula setiap anggota dalam komunitas ekologis harus menghargai dan menghormati setiap kehidupan maupun spesies dalam komunitas ekologis itu, mempunyai kewajiban untuk menjaga kohesivitas dan integritas komunitas ekologis, alam tempat hidup manusia. Manusia memiliki kewajiban menghargai hak semua makhluk hidup untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang secara alamiah sesuai dengan tujuan penciptaannya. Adapun wujud nyata dari penghargaan itu ialah manusia perlu merawat, menjaga, memelihara, melindungi, dan melestarikan alam beserta seluruh isinya. Secara negatif itu berarti, manusia tidak boleh merusak dan menghancurkan alam beserta seluruh isinya tanpa alasan yang bisa dibenarkan secara moral.

2) Sikap tanggung jawab terhadap alam

Tanggung jawab terhadap alam bukan saja bersifat individual tetapi juga bersifat kolektif. Prinsip tanggung jawab moral ini menuntut manusia untuk mengambil prakarsa, usaha, kebijakan, dan tindakan bersama secara nyata untuk menjaga alam semesta beserta isinya. Itu berarti, kelestarian dan kerusakan alam merupakan tanggung jawab bersama seluruh umat manusia. Wujud konkretnya, semua orang harus bisa bekerja sama bahu-membahu untuk menjaga dan melestarikan alam, dan mencegah serta memulihkan kerusakan alam dan segala isinya. Tanggung jawab bersama ini juga terwujud dalam bentuk mengingatkan, melarang, dan menghukum siapa saja yang secara sengaja ataupun tidak sengaja merusak dan

membahayakan eksistensi alam semesta, bukan karena kepentingan manusia tergantung dari eksistensi alam, melainkan karena alam bernilai pada dirinya sendiri.

3) Sikap solidaritas terhadap alam (solidaritas kosmis)

Prinsip solidaritas muncul dari kenyataan bahwa manusia adalah bagian integral dari alam semesta. Prinsip solidaritas kosmis mendorong manusia untuk menyelamatkan lingkungan, untuk menyelamatkan semua kehidupan di alam ini. Karena alam dan semua kehidupan yang ada di dalamnya mempunyai nilai yang sama dengan kehidupan manusia. Solidaritas kosmis juga mencegah manusia untuk tidak merusak dan mencemari alam beserta seluruh kehidupan yang ada di dalamnya, sama seperti manusia tidak akan merusak kehidupannya atau merusak rumah tangganya sendiri. Adapun fungsi dari solidaritas kosmis ialah sebagai pengendali moral, semacam tabu dalam masyarakat tradisional, untuk mengharmoniskan perilaku manusia dengan ekosistem seluruhnya atau dalam artian solidaritas kosmis berfungsi untuk mengontrol perilaku manusia dalam batas-batas keseimbangan kosmis.

4) Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam

Sebagai sesama anggota komunitas ekologis yang setara, manusia digugah untuk mencintai, menyayangi dan memiliki kepedulian terhadap alam dan seluruh isinya tanpa diskriminasi dan tanpa dominasi. Kasih sayang dan kepedulian ini juga muncul dari kenyataan bahwa sebagai sesama anggota komunitas ekologis, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk

dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, dan dirawat. Prinsip kasih sayang dan kepedulian merupakan prinsip moral satu arah, menuju yang lain tanpa mengharapkan balasan. Ia tidak didasarkan atas pertimbangan kepentingan pribadi, tetapi semata-mata untuk kepentingan alam. Yang menarik, semakin mencintai dan peduli kepada alam, manusia semakin berkembang menjadi manusia yang matang, sebagai pribadi dengan identitasnya yang kuat. Karena, alam memang menghidupkan, tidak hanya dalam pengertian fisik, melainkan juga dalam pengertian mental dan spiritual.

5) Sikap tidak merugikan alam (no harm)

Karena manusia mempunyai kewajiban moral dan tanggung jawab terhadap alam, paling tidak manusia tidak akan mau merugikan alam secara tidak perlu. Kewajiban, sikap solider dan kepedulian terhadap alam bisa mengambil bentuk minimal berupa tidak melakukan tindakan yang merugikan ataupun mengancam eksistensi makhluk hidup lain di alam semesta ini (*no harm*), sebagaimana manusia tidak dibenarkan secara moral untuk melakukan tindakan yang merugikan sesama manusia. Sebagai contoh, di dalam masyarakat adat, kewajiban minimal ini biasanya dipertahankan dan dihayati melalui tabu-tabu. Misalnya, alam (bisa juga batu atau pohon tertentu, hutan belukar tertentu ataupun binatang-binatang) adalah sakral sehingga tidak boleh disentuh maupun dirusak. Siapa saja yang menyentuhnya dengan sendirinya jatuh sakit bahkan sampai meninggal. Dengan kata lain, kewajiban dan tanggung jawab moral bisa dinyatakan dalam bentuk maksimal *dengan melakukan* tindakan merawat, melindungi, menjaga,

dan melestarikan alam. Sebaliknya, kewajiban dan tanggung jawab moral yang sama bisa mengambil tindakan minimal *dengan tidak melakukan* tindakan yang merugikan alam semesta dan segala isinya: tidak menyakiti binatang, tidak menyebabkan matinya ikan di laut atau di sungai, tidak menyebabkan keanekaragaman hayati di hutan terbakar, tidak membuang limbah seenaknya, dan sebagainya (Keraf, 2006: 144-151).

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini akan difokuskan pada bentuk kerusakan alam dalam Kumpulan Cerpen *Acuh Tak Acuh* Karya Korrie Layun Rampan, dan dampak perilaku manusia terhadap alam dalam Kumpulan Cerpen *Acuh Tak Acuh* Karya Korrie Layun Rampan. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa atau kalimat yang menunjukkan fenomena kerusakan alam dalam kumpulan cerpen *Acuh Tak Acuh* karya Korrie Layun Rampan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer. Sumber data primer merupakan data yang diambil secara langsung tanpa adanya perantara. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kumpulan Cerpen *Acuh Tak Acuh* karya Korrie Layun Rampan yang diterbitkan oleh Penerbit Jendela, Yogyakarta, tahun 2003 (cetakan pertama) dengan tebal buku sebanyak 162 halaman. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan studi kasus. Dalam penelitian ini tahapan analisis data

dilakukan secara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Data

Pada bab ini akan diuraikan mengenai jawaban dari rumusan masalah bentuk dan pengaruh kerusakan alam dalam kumpulan cerpen *Acuh Tak Acuh* karya Korrie Layun Rampan.

1. Bentuk kerusakan alam yang muncul akibat manusia

Kerusakan alam yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kurang pedulinya manusia terhadap alam sehingga mengakibatkan banyak kerugian yang juga akan memberikan dampak negatif terhadap manusia.

a. Perburuan binatang

Perburuan binatang yang dilakukan pemburu liar dan pedagang gelap satwa sangat mencemaskan karena mereka berburu tanpa memperdulikan habitat hewan yang mereka buru, bahwa jika hewan diburu terus akan mengakibatkan kepunahan. Hal tersebut tergambar pada kutipan sebagai berikut:

(2) Aku sering terenyuh sendiri kalau melihat penyu-penyu yang mati, melihat bekas galian lubang tempat telur penyu diletakkan, yang telah diambil para pemburu liar, kini kosong karena tak ada isi apa-apa lagi (Rampan, 2003:9).

(3) Serasa aku seekor penyu yang dibantai para pemburu liar di Pantai Utara Manokwari (Rampan, 2003:15).

Data (2) dan (3) selanjutnya menggambarkan bahwa para pemburu liar tidak hanya mengambil telur-telur penyu tetapi juga membantai penyu-penyu tersebut. Penyu tersebut diburu dan dibantai untuk dikonsumsi dagingnya, tubuh dan kulitnya diawetkan untuk dijual, telur-telurnya juga dikonsumsi, serta karapasnya untuk bahan souvenir.

Masyarakat juga banyak meyakini bahwa daging penyu mampu mengobati berbagai penyakit, seperti jantung, ambeien, kurang darah, serta beberapa penyakit pencernaan diusus dan lambung. Tidak hanya daging tetapi telur penyu juga dipercayai berkhasiat sebagai obat kuat. Alasan tersebutlah banyak pemburu liar berburu penyu karena banyak yang menginginkannya dan mereka menjualnya dengan harga yang cukup mahal.

b. Penggundulan hutan

Penggundulan hutan dilakukan banyak pihak hanya untuk kepentingan pribadi dan kerakusan mereka, tanpa memperhatikan akibat yang ditimbulkan dari tindakan mereka. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut:

(12) Namun tak kuingat akan penggundulan hutan, apakah oleh petani huma, HPH, HTI, atau kebijakan dan aktivitas negatif lainnya, sehingga semua hutan akan berubah menjadi hutan industri (Rampan, 2003:111).

Berdasarkan kutipan tersebut, penggundulan hutan banyak dilakukan oleh berbagai pihak itu tampak pada kutipan *namun tak kuingat akan penggundulan hutan, apakah oleh petani huma, HPH,*

HTI, atau kebijakan dan aktivitas negatif lainnya hal ini menunjukkan terlalu banyak pihak yang menggundul hutan sehingga ia tak lagi mengetahui siapa yang harus bertanggung jawab atas penggundulan hutan sehingga berubah menjadi hutan industri.

(13) Seorang kawan baru kembali dari perbatasan, mengatakan banyak penebangan kayu liar di perbatasan Indonesia-Malaysia. “Disamping pengusaha yang memiliki izin HPH, banyak pengusaha luar yang secara liar menjarah hutan kita,” kata teman itu sembari memperlihatkan beberapa foto yang dibuatnya di dalam hutan di bagian timur Kalimantan Timur. “Menurut penduduk di situ ada dua perusahaan kayu asing yang tanpa izin, masuk sembunyi-sembunyi, mengangkut kayu di malam hari (Rampton, 2003:19).

Pada kutipan (13) menjelaskan bahwa beberapa perusahaan kayu asing masuk melalui perbatasan Indonesia-Malaysia yang secara liar mencuri kayu tanpa izin itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi pada malam hari agar tidak diketahui oleh pemerintah sehingga mereka dengan mudah mengangkut kayu-kayu tersebut.

c. Pencemaran air

Pencemaran air sungai diakibatkan sampah dan limbah industri akibat kegiatan manusia hal tersebut terlihat pada kutipan sebagai berikut:

(16) Sebagai juru warta, aku memang harus setia. Meskipun merasa lelah karena aku telah maraton dalam tugas di sepanjang Sungai Citarum yang diduga

tercemar polusi, meliputi tiga PLTA yang berakhir di Cirata (Rampton, 2003:34).

Data tersebut menggambarkan bahwa sungai Citarum tercemar polusi. Sungai Citarum tercemari oleh limbah yang beracun dan berbahaya salah satu sumber yang paling banyak yaitu limbah industri. Industri sedang dan besar membuang limbahnya ke badan sungai yang tidak dikelola. Mereka secara tidak bertanggung jawab membuang limbahnya ke anak sungai Citarum atau ke Citarum secara langsung tanpa pengawasan dan tindakan dari pihak yang berwenang (pemerintah).

d. Penambangan dan pengalihfungsian

Kegiatan penambangan dan pengalihfungsian dilakukan manusia untuk memperoleh keuntungan yang banyak meskipun dengan merusak lingkungan. Hal tersebut terlihat pada kutipan sebagai berikut:

(17) Siapa yang tak membagi? Sang konglomerat memandang ke arah sawah yang telah berubah menjadi lahan industri (Rampton, 2003:112).

Pada kutipan tersebut menggambarkan alih fungsi sawah (lahan pertanian) menjadi lahan industri. Hal tersebut terjadi karena pemerintah tidak terlalu tegas dalam menerapkan peraturan larangan pengalih fungsian lahan pertanian menjadi lahan industri jika dibiarkan terus seperti itu kecenderungan pengalih fungsian kedepannya akan terus berjalan. Motif dari pengalih fungsian ini lagi-lagi karena masalah ekonomi.

Hasil dari pengalih fungsian lahan lebih menguntungkan sehingga banyak yang melakukan pengalihfungsian.

(18) Kau lihat sendiri, aku telah menjadi konglomerat tanah dan bangunan, aku telah membangun jalan, dan menggali aneka tambang karena hasil kulit buaya (Rampan, 2003:154).

Kutipan tersebut menggambarkan adanya penggalian aneka tambang. Penggalian tambang dilakukan hingga masuk ke dalam bumi, sehingga hasil dari galian-galian tersebut berbentuk lubang, terowongan, hingga cekungan yang ukurannya tidak kecil. Itulah sebabnya banyak ditemukan kolam-kolam didekat pertambangan salah satunya yaitu tambang batu bara sehingga lingkungan di sekitar daerah pertambangan akan menjadi rusak. Hutan juga akan digunduli karena penggalian tambang yang semakin luas meskipun ada upaya yang dilakukan yaitu rehabilitasi tapi tetap akan ada wilayah yang mengalami kerusakan.

2. Pengaruh kerusakan alam kepada manusia

Manusia merusak alam tanpa memikirkan bahwa akan berpengaruh kepada mereka sendiri. Berikut pengaruh kerusakan alam kepada manusia dalam kumpulan cerpen *Acuh Tak Acuh* karya Korrie Layun Rampan.

a. Kemiskinan dan banjir

Kerusakan hutan yang telah disebabkan manusia mengakibatkan banyaknya bencana dan mereka yang merasakannya sendiri akibat dari apa yang

mereka lakukan. Hal tersebut tergambarkan pada kutipan berikut:

(19) Sampai tiba para pengusaha HPH mengambil-alih hutan-hutan perawan itu, menebangnya, mengangsur kayunya ke kota, dan meninggalkan kawasan yang rawan karena kerusakan hutan yang parah (Rampan, 2003:19).

Pada kutipan tersebut menggambarkan kerusakan hutan yang parah disebabkan oleh pengusaha HPH sehingga dampak yang ditimbulkan yaitu, Kehilangan berbagai jenis spesies karena banyak hewan dan tanaman yang hidup di dalam hutan jika penggundulan terus dilakukan mengakibatkan mereka tidak bisa bertahan hidup dengan hilangnya habitat-habitat tersebut maka akan menyebabkan kepunahan. Terganggunya siklus air, pohon memiliki peran yang penting dalam siklus air, yaitu menyerap curah hujan serta menghasilkan uap air yang nantinya akan dilepaskan ke atmosfer, sehingga jika jumlah pohon semakin sedikit di bumi maka kandungan air di udara yang nantinya akan dikembalikan ke tanah dalam bentuk hujan juga sedikit sehingga akan mengalami kekeringan dan jika kekeringan terus berlanjut maka tanaman akan sulit untuk hidup. Mengakibatkan banjir dan erosi tanah, dengan tiadanya pohon maka pada saat musim hujan tanah tidak bisa menyerap dengan baik tumpahan air hujan mengakibatkan besarnya laju aliran air di permukaan, yang pada akhirnya akan menyebabkan banjir bandang.

b. Kepunahan

Manusia jika berburu terus tanpa memperhatikan habitat hewan yang diburunya akan mengakibatkan kepunahan.

Apabila kepunahan terjadi maka akan berpengaruh kepada ekosistem laut yang sehat dan rantai makanan. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

(24) Tetapi akan punah jika diburu terus tanpa pelestarian. Mana ada buaya yang bisa bertelur jika induknya habis kau bantai (Rampan, 2003:152).

Kutipan tersebut menjelaskan buaya terancam punah akibat pemburu liar. Jika buaya punah maka akan berpengaruh pada ekosistem karena buaya merupakan salah satu hewan reptil dan hewan reptil memiliki fungsi sebagai salah satu bagian dari rantai makanan yang lebih besar, mereka mencegah kelebihan populasi dan menyediakan makanan bagi predator lapar, terutama ketika mereka masih muda.

c. Tercemarnya air

Akibat dari aktivitas manusia yang membuang sampah dan limbah industri ke sungai mengakibatkan air menjadi tercemar serta sehingga banyak menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan manusia. Hal tersebut terlihat pada kutipan sebagai berikut:

(24) Empat bulan ini aku selalu mengambil tugas luar, Zal. Aku sudah mengedari kota dan pulau. Kini aku ada disini, sembari meliput ke Inderagiri tentang patin yang mati diduga terkena polusi (Rampan, 2003:69).

Kutipan tersebut menggambarkan polusi yang terjadi di Inderagiri telah mematikan ikan salah satunya adalah ikan patin, hal tersebut terjadi karena jumlah zat

terlarut dalam air limbah akibat pencemaran akan menyebabkan penurunan kadar oksigen terlarut dalam air sehingga mengakibatkan kehidupan dalam air terganggu dan mengurangi perkembangannya serta panas dari industri juga akan berdampak pada kematian organisme yang ada dalam air, apabila air limbah tidak didinginkan terlebih dahulu.

B. PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, terdapat dua puluh lima data yang diidentifikasi sebagai bentuk uraian fenomena kerusakan alam yang terbagi atas dua, yaitu bentuk kerusakan alam akibat manusia dan dampak perilaku manusia terhadap alam. Ditemukan delapan belas data yang menunjukkan bentuk kerusakan alam akibat manusia yang dilakukan para pemburu liar, pengusaha HPH, serta masyarakat dan ditemukan pula tujuh data yang menunjukkan dampak perilaku manusia terhadap alam. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bentuk kerusakan alam yang muncul akibat manusia

Garrard dalam bukunya *Ecocriticism* menyatakan bahwa alam hadir sebagai *cornucopians* (persediaan yang melimpah). Hanya saja ketika alam dan lingkungan menjadi rusak karena kebutuhan ekonomi dan industri maka perannya sebagai “persediaan yang melimpah” itu sangat mencemaskan. Maka, Garrard mengharapkan agar alam tidak hanya dihargai dari segi kegunaannya saja (Endraswara, 2016: 128-129). Namun kenyataan yang terjadi manusia hanya memanfaatkan alam dari segi kegunaannya saja tanpa mencemaskan kerusakan yang

diakibatkan dari perilakunya, hal tersebut tergambar dari hasil penelitian yang dilakukan pada kumpulan cerpen *Acuh Tak Acuh* Karya Korrie Layun Rampan.

Faktor yang menyebabkan kerusakan alam dalam kumpulan cerpen adalah manusia, adapun kerusakan alam akibat manusia yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Acuh Tak Acuh* Karya Korrie Layun Rampan yakni perburuan binatang, penggundulan hutan, pencemaran (polusi) air, dan penambangan.

Pertama, perburuan binatang. Salah satu faktor penyebab kepunahan adalah pemanfaatan spesies berlebihan seperti kegiatan perburuan dan perdagangan secara ilegal. Perburuan liar dan perdagangan secara ilegal penyu dan buaya dilakukan dalam cerpen karena binatang tersebut memiliki nilai jual yang cukup tinggi. Tidak hanya dijual penyu diburu untuk dikonsumsi daging dan telurnya karena masyarakat meyakini penyu memiliki banyak manfaat bagi kesehatan baik daging maupun telurnya jika dikonsumsi. Telur buaya juga diburu untuk dikonsumsi karena telur buaya memiliki khasiat sebagai penambah stamina.

Kedua, penggundulan hutan. Penggundulan hutan dalam cerpen dilakukan oleh para pengusaha HPH, HTI, petani huma dan aktivitas negatif lainnya. Faktor terbesar kegiatan penggundulan hutan adalah kegiatan pencurian kayu dan penebangan liar sangat banyak, mereka mengambil kayu tersebut untuk kemudian dijual langsung pada pembeli, sedangkan faktor lain adalah karena adanya pengalihfungsian hutan. Para pengusaha HPH dan HTI telah menyalahgunakan hak yang telah ditetapkan. Ribuan

pohon ditebang dengan seenaknya dan kemudian kayu-kayunya ditumpuk untuk dijual kepada para saudagar-saudagar kota untuk menunjang kebutuhan ekonomi mereka. Aktivitas pembalakan yang dilakukan mereka tidak dibarengi dengan pemikiran dampak atau akibat yang akan ditimbulkan.

Ketiga, pencemaran (polusi) air sungai. penyebab pencemaran air sungai sering diakibatkan sampah dan limbah industri akibat kegiatan manusia. Industri membuang limbahnya ke air sungai dengan tidak mengelolanya dan mengakibatkan air menjadi tercemar. Padahal pencemaran industri merupakan sumber pencemar yang dapat dikontrol karena kontribusi sektor tersebut memerlukan izin, dengan demikian dapat diperkirakan, dikelola, dan diawasi secara lebih pasti. Mereka membuang limbah ke sungai tanpa pengawasan dan tindakan dari pihak yang berwenang (pemerintah), sehingga mereka dengan seenaknya membuang limbah mereka ke sungai.

Keempat, penambangan. Kegiatan penambangan dilakukan dengan menggali hingga masuk kedalam bumi agar mendapat sumber daya alam yang berada di dalam bumi, sehingga hasil dari galian-galian tersebut berbentuk lubang, terowongan, hingga cekungan yang ukurannya tidak kecil. Akibatnya lingkungan di sekitar daerah menjadi rusak. Penambangan juga dilakukan di bukit dan gunung, di sana tanah dikeruk dan diambil untuk kemudian dikirim ke beberapa daerah. Maka bukit dan gunung akan hilang jika hal tersebut dilakukan terus menerus, Maka akan mengakibatkan rawan bencana.

2. Pengaruh kerusakan alam kepada manusia

Ketidakseimbangan lingkungan menimbulkan berbagai permasalahan di masyarakat, mulai dari pemanasan global, pembalakan hutan, perdagangan gelap satwa langka di pasar internasional, banjir, longsor, sampai dengan kabut asap akibat dari pembakaran hutan (Uniawati dalam jurnal *Nelayan di Lautan Utara: Sebuah Kajian Ekokritik*, 2014: 249). Dampak kerusakan alam dari perilaku manusia dalam kumpulan cerpen *Acuh Tak Acuh* Karya Korrie Layun Rampan, dampak yang disebabkan dari perilaku manusia sangat mempengaruhi kelangsungan hidup alam. Hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Para pemburu liar dan pedagang gelap satwa langka penyu dan buaya tidak memperhatikan kelangsungan hidup dari hewan tersebut. padahal jika penyu mengalami kepunahan akan berdampak pada ekosistem laut karena penyu memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga ekosistem laut yang sehat. Begitupun dengan buaya jika punah maka rantai makanan akan bermasalah karena buaya berfungsi sebagai rantai makanan yang lebih besar, mencegah kelebihan populasi dan menyediakan makanan bagi predator lapar, terutama ketika mereka masih muda.

Kerusakan hutan menyebabkan tanah menjadi tandus, sehingga akan sulit untuk bercocok tanam. Akibatnya masyarakat yang hidup di daerah tersebut mengalami kemiskinan karena sumber penghasilannya telah hilang. Kerusakan hutan juga akan mengakibatkan rawan bencana contohnya banjir dan longsor karena tidak ada lagi pohon maka pada saat

musim hujan tanah tidak bisa menyerap dengan baik tumpahan air hujan mengakibatkan besarnya laju aliran air di permukaan.

Polusi air berdampak pada kelangsungan hidup hewan yang ada dalam air, karena air limbah akibat pencemaran akan menyebabkan penurunan kadar oksigen terlarut dalam air sehingga mengakibatkan kehidupan dalam air terganggu dan mengurangi perkembangannya serta panas dari industri juga akan berdampak pada kematian organisme yang ada dalam air.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang fenomena kerusakan alam dalam kumpulan cerpen *Acuh Tak Acuh* Karya Korrie Layun Rampan melalui pendekatan ekokritik didapatkan beberapa poin penting yang menjadi simpulan. Beberapa poin penting simpulan mengenai hasil penelitian akan dijelaskan sebagai berikut.

Bentuk kerusakan disebabkan dua faktor yaitu alam dan manusia namun dalam cerpen hanya dilakukan oleh manusia. Bentuk kerusakan alam akibat manusia yaitu perburuan binatang, penggundulan hutan, pencemaran (polusi) air, dan penambangan. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi segala kebutuhan ekonomi dan kerakusan mereka tanpa memperhatikan keadaan alam.

Dampak yang ditimbulkan dari kerusakan alam yaitu jika penyu dan buaya mengalami kepunahan maka akan berpengaruh pada ekosistem laut yang sehat dan rantai makanan yang lebih besar, mencegah kelebihan populasi dan menyediakan makanan bagi predator lapar, terutama ketika mereka masih muda..

Kerusakan hutan menyebabkan kemiskinan dan rawan bencana seperti banjir dan longsor. Serta Polusi air berdampak pada kelangsungan hidup hewan yang ada dalam air, karena air limbah akibat pencemaran akan menyebabkan penurunan kualitas air.

REFERENSI

Afni, Nurul. 2018. Skripsi. *Representasi Alam Dan Manusia Dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan: Suatu Kajian Ekokritik Gred Garrard*. Universitas Negeri Makassar.

Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Budianta, Melani, dkk. 2002. *Membaca Sastra*. Yogyakarta: IndonesiaTeraAnggota IKAPI

Budiman. A & Mohamad, G. 1978. *Tentang Kritik Sastra Sebuah Diskusi*. Jakarta Pusat: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dewi, Novita. 2015. *Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas*. Vol 14 No. 2 Oktober 2015.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metdologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Ombak.

_____. 2016. *Ekokritik Sastra*. Yogyakarta: Morfalingua.

_____. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta. CAPS.

_____. 2016. *Sastra Ekologis*. Yogyakarta: CAPS.

Harsono, Siswo. 2008. *Ekokritik: Kririk Sastra Berwawasan Lingkungan*. Vol 32 No.1 Januari 2008 Halaman 35.

Juanda, J & Azis, A. (2018). Pendidikan Lingkungan Siswa SMA dalam Cerpen Kompas: Pendekatan Ekokritik. *In Seminar Nasional Hasil Penelitian (SNP2MPNUP)*.

Juanda, J. & Azis, A. (2018). Wacana Percakapan Manpitu Etnis Bugis Wajo Sulawesi Selatan Indonesia Pendekatan Etnografi Komunikasi. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*. 3(2), 71.

Juanda, J (2018). Fenomena Eksploitasi Lingkungan cerpen Koran Minggu Indonesia: Pendekatan Ekokritik. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 22 (2), 168-169.

Juanda. J. (2018). Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Darling Republika: Kajian Ekokritik. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2). 70.

Juanda. J. (2018). Revitalisasi Nilai Dalam Dongeng Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anaka Usia Dini. *Jurnal Pustaka Budaya*. 6(2), 12

Keraf, Soni A. 2006. *Etika Lingngan*. Jakarta: Kompas.

_____. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Mubarok, Zaky. 2017. *Kajian Ekokritik Pada Naskah Drama "Kisah Perjuangan Suku Naga" Karya Rendra*. Vol 5 No. 2 Desember 2017 Halaman 5.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwanto, Hari. 2010. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pujiharto. 2012. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Ombak.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rampan, Korrie Layun. 2003. *Acuh Tak Acuh*. Yogyakarta: Jendela.
- Sehandi, Yohanes. 2016. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Sudewa, I Ketut. 2012. *Sajak "Nyanyian Angsa" karya WS Rendra: Suatu Analisis Antropologi Sastra*. Vol XII Tahun 2102 Halaman 66
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta Bandung.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Tri, Priyatni, Endah. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancaman Literasi Kritis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Uniwati. 2014. *Nelayan di Lautan Utara: Sebuah Kajian Ekokritik*. Vol 10 No. 2 November 2014 Halaman 249.
- Wina Widiyanti, Ande. 2017. *Kajian Ekologi Sastra Dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 "Ditubuh Tarra dalam Rahim Pohon"*. Vol 1 No. 2 Agustus 2017 Halaman 4.